

BUDAYA KOMUNIKASI GURU PENDIDIKAN AQIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA KELAS VIII MTs HASANUDDIN MEDAN

Sartika Dewi¹, Abdi Syahrial Harahap²

Pendidikan Profesi Guru,

Universitas Pembangunan Panca Budi

dewitika2806@gmail.com¹, abdisyahrial@dosen.pancabudi.ac.id²

Abstrak

Kata Kunci: <i>Budaya Komunikasi, Guru Aqidah Akhlak, Pembentukan Karakter.</i>	Fenomena dekadensi moral di kalangan remaja, seperti kurangnya disiplin, rendahnya rasa hormat terhadap guru dan teman sebaya, serta meningkatnya pengaruh negatif lingkungan, menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan. Keberhasilan pembelajaran ini tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, melainkan sangat dipengaruhi oleh budaya komunikasi yang dibangun guru dalam interaksi dengan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis budaya komunikasi guru Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa kelas VIII di MTs Hasanuddin Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan Kepala Madrasah, guru Aqidah Akhlak, dan siswa, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya komunikasi guru Aqidah Akhlak terbentuk melalui pola komunikasi verbal dan nonverbal yang santun, dialogis, dan edukatif. Komunikasi ini berperan bukan hanya sebagai sarana penyampaian ilmu, tetapi juga sebagai teladan yang membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlak mulia siswa. Faktor pendukung mencakup kompetensi komunikasi guru, dukungan sekolah, keterlibatan orang tua, serta lingkungan belajar yang kondusif. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, perbedaan karakter siswa, dan pengaruh lingkungan pergaulan. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya komunikasi guru Aqidah Akhlak efektif dalam mendukung pembentukan karakter siswa, meskipun masih diperlukan strategi komunikasi yang lebih inovatif, humanis, dan kolaboratif. Temuan ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan model pembelajaran Aqidah Akhlak yang berorientasi pada pembinaan karakter serta inspirasi bagi guru dalam membangun budaya komunikasi yang mendidik dan menumbuhkan akhlak mulia.
--	--

PENDAHULUAN

Fenomena dekadensi moral di kalangan remaja semakin menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan (Basri & Hasibuan, 2024); (Ismaraidha et al., 2024).

Gejala seperti rendahnya kedisiplinan, berkurangnya rasa hormat terhadap guru maupun teman sebaya, serta meningkatnya pengaruh negatif dari lingkungan sosial dan media digital, menunjukkan bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya berhasil mencapai tujuan idealnya (Welianti & Sartono, 2025); (Amsari & Tambunan, 2023). Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses pendidikan di sekolah, khususnya di madrasah, tidak hanya perlu berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus menekankan pembinaan moral dan akhlak yang kokoh (Harahap & Siregar, 2020).

Salah satu faktor yang berperan penting dalam proses tersebut adalah budaya komunikasi guru. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi atau strategi mengajar, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi yang dibangun antara guru dan siswa. Komunikasi yang santun, dialogis, dan penuh keteladanan mampu menumbuhkan rasa percaya diri, sikap saling menghargai, dan motivasi belajar siswa. Sebaliknya, komunikasi yang otoriter atau kurang humanis berpotensi menimbulkan jarak emosional, sehingga pembentukan karakter siswa tidak berjalan secara optimal.

Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِنْ لَّمْ يَلِ لَّيْسَ لَكَ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَنُفَضِّلُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي أَمْرٍ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَشَاوِرْهُمْ عَلَى أَمْرٍ هَلْ لَكَ إِذَا هَلَكَ بِي أَمْرٌ مِّنْ ذَلِكَ وَكَلِّ

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Ayat ini menegaskan bahwa sikap lemah lembut, komunikasi santun, serta musyawarah dalam menyelesaikan masalah menjadi kunci keberhasilan interaksi pendidikan. Guru yang berkomunikasi dengan penuh kelembutan akan lebih mudah diterima oleh siswa, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat transfer ilmu, tetapi juga internalisasi nilai-nilai akhlak.

Pendidikan madrasah memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam aspek kognitif, tetapi juga berakhlak dan berakhlak mulia (Siregar et al., 2024). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya pengembangan kompetensi intelektual sekaligus kepribadian (Basri & Mubarak, 2023); (Harahap et al., 2023). Salah satu mata pelajaran yang berperan besar dalam proses pembentukan akhlak adalah Aqidah Akhlak. Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman tentang prinsip-prinsip iman dan moralitas Islam, tetapi juga dituntun untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Basri, 2023). Dalam praktiknya, keberhasilan pembelajaran Aqidah Akhlak tidak dapat dilepaskan dari pola komunikasi yang dibangun guru dengan siswanya. Budaya komunikasi yang terjalin di kelas menjadi instrumen penting untuk menumbuhkan sikap, perilaku, dan karakter siswa. Komunikasi yang santun, dialogis, dan penuh keteladanan mampu mendorong siswa untuk lebih termotivasi belajar serta menghargai nilai-

nilai moral Islam. Sebaliknya, komunikasi yang kaku, menekan, atau otoriter justru dapat menghambat efektivitas pembelajaran serta melemahkan upaya pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di awal bahwa di MTs Hasanuddin Medan menunjukkan masih adanya persoalan terkait budaya komunikasi guru dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Beberapa siswa menyampaikan bahwa mereka merasa kurang leluasa bertanya atau mengemukakan pendapat karena gaya komunikasi guru dinilai terlalu formal dan kurang terbuka. Selain itu, dalam sejumlah kasus, guru lebih berorientasi pada target capaian materi hafalan, sehingga diskusi tentang penerapan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari belum optimal. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran cenderung satu arah dan kurang melibatkan siswa secara aktif.

Permasalahan semakin terlihat ketika terdapat kesenjangan antara nilai-nilai akhlak yang diajarkan di kelas dengan perilaku siswa di luar kelas. Misalnya, masih ditemukan siswa yang kurang disiplin, kurang menghargai teman, bahkan terlibat konflik kecil antarsesama. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak melalui pembelajaran belum sepenuhnya berhasil. Situasi tersebut menegaskan perlunya pendekatan komunikasi guru yang lebih humanis, partisipatif, dan kontekstual agar nilai-nilai Aqidah Akhlak dapat benar-benar membentuk karakter siswa.

Penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan gambaran tentang pentingnya peran guru dalam pembentukan karakter. Sabrina Mufida (2024), misalnya, menekankan keteladanan guru sebagai faktor utama dalam mendidik akhlak siswa. Sementara Nurhikmah (2024) menyoroti efektivitas metode pembelajaran aktif dalam meningkatkan pemahaman nilai moral. Namun demikian, kajian-kajian tersebut lebih berfokus pada strategi pembelajaran atau metode pengajaran, bukan secara spesifik pada budaya komunikasi guru. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda karena menitikberatkan pada pola komunikasi guru Aqidah Akhlak sebagai faktor kunci dalam pembentukan karakter siswa.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya untuk menganalisis secara lebih mendalam bagaimana budaya komunikasi guru berperan dalam membentuk karakter siswa di MTs Hasanuddin Medan. Penelitian ini tidak hanya menyoroti komunikasi sebagai sarana penyampaian informasi, melainkan juga sebagai budaya yang tercermin dari sikap, bahasa, ekspresi nonverbal, dan interaksi sehari-hari antara guru dan siswa. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang hubungan erat antara komunikasi guru dan efektivitas pendidikan karakter.

Maka dari itu, urgensi penelitian ini didasari oleh kebutuhan untuk merumuskan strategi komunikasi guru Aqidah Akhlak yang mampu mendukung pembentukan karakter siswa secara berkelanjutan. Apabila budaya komunikasi guru lebih edukatif, partisipatif, dan inspiratif, maka proses pembelajaran tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan kepribadian yang utuh. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan akhlak mulia. Lebih jauh, penelitian ini

juga dapat menjadi bahan refleksi bagi para guru di madrasah agar lebih memperhatikan kualitas komunikasi yang dibangun bersama siswa. Komunikasi yang baik memungkinkan terjadinya hubungan emosional yang kuat, sehingga siswa merasa dihargai dan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai akhlak. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan yang perilakunya ditiru siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, hasil penelitian ini penting untuk dijadikan acuan dalam pengembangan kebijakan madrasah, khususnya terkait pembinaan kompetensi guru. Budaya komunikasi yang baik dapat dijadikan indikator dalam menilai keberhasilan pembelajaran Aqidah Akhlak. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam penyusunan program pelatihan guru yang menekankan keterampilan komunikasi edukatif dan pembinaan karakter. Akhirnya, penelitian ini diharapkan memberikan implikasi yang luas, baik bagi guru, siswa, maupun masyarakat. Bagi guru, penelitian ini memberi wawasan baru tentang pentingnya komunikasi yang humanis dan inspiratif. Bagi siswa, penelitian ini membantu memperkuat kesadaran akan pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan bagi masyarakat, penelitian ini memberi kontribusi nyata dalam upaya membangun generasi muda yang berakarakter, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan global dengan berlandaskan nilai-nilai Aqidah Akhlak.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggambarkan secara mendalam fenomena budaya komunikasi guru Pendidikan Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa. Penelitian kualitatif mampu mengungkap makna, persepsi, dan pengalaman para informan secara naturalistik, sehingga hasil yang diperoleh lebih kontekstual dan komprehensif.

Penelitian dilaksanakan di MTs Hasanuddin Medan, yang berlokasi di Jalan Amal Luhur No. 54 Medan. Madrasah ini dipilih karena memiliki program pembelajaran Aqidah Akhlak yang berorientasi pada pembinaan karakter siswa, namun dalam praktiknya masih ditemukan berbagai kendala terkait budaya komunikasi guru. Penelitian ini berlangsung sejak bulan Maret 2025 hingga Juli 2025. Adapun sumber data penelitian terdiri dari dua jenis, yaitu: Data primer, diperoleh melalui wawancara langsung dengan Kepala Madrasah, guru Aqidah Akhlak, serta beberapa siswa kelas VIII. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak. Sedangkan data sekunder, berupa dokumen-dokumen sekolah yang relevan, seperti silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), catatan evaluasi siswa, serta dokumentasi foto kegiatan pembelajaran.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu: Observasi, dilakukan untuk mengamati langsung proses komunikasi guru dan siswa di kelas, mencatat pola interaksi, bahasa yang digunakan, serta dinamika pembelajaran. Wawancara mendalam, dilakukan dengan Kepala Madrasah, guru Aqidah Akhlak, dan siswa untuk menggali lebih jauh pandangan, pengalaman, serta kendala yang mereka hadapi terkait budaya komunikasi. Terakhir, Dokumentasi,

digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa arsip, catatan resmi sekolah, serta foto kegiatan pembelajaran yang dapat memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tiga tahapan utama: Kondensasi/reduksi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2019). Penyajian data, yaitu menyusun informasi dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis agar pola komunikasi guru dapat dipahami dengan jelas. Penarikan kesimpulan/verifikasi, yaitu menyimpulkan temuan penelitian berdasarkan bukti-bukti yang terkumpul serta memverifikasinya secara berulang untuk menjaga konsistensi hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

A. Bentuk Budaya Komunikasi Guru Aqidah Akhlak dalam Proses Pembelajaran di MTs Hasanuddin Medan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, budaya komunikasi guru Aqidah Akhlak di MTs Hasanuddin Medan ditandai dengan penggunaan bahasa yang santun dan penuh keteladanan. Guru selalu berusaha menggunakan tutur kata yang halus dan menenangkan saat menyampaikan materi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah seorang siswa yang menyatakan:

“Guru Aqidah Akhlak kalau menjelaskan pelajaran selalu dengan bahasa yang lembut, jadi kami tidak merasa takut walaupun salah menjawab” (Wawancara dengan Siswa A, 12 Maret 2025).

Selain komunikasi verbal, guru juga menampilkan komunikasi nonverbal yang positif melalui senyuman, kontak mata, dan sikap ramah baik di dalam maupun di luar kelas. Observasi menunjukkan bahwa guru sering menyapa siswa dengan senyuman ketika memasuki kelas, sehingga menumbuhkan suasana yang akrab dan hangat. Seorang siswa menuturkan: *“Kalau bertemu di luar kelas, guru selalu menyapa dulu, kadang menanyakan kabar. Itu membuat kami merasa dihargai”* (Wawancara dengan Siswa B, 12 Maret 2025).

Dalam menegur siswa yang melakukan kesalahan, guru mengedepankan pendekatan persuasif dan edukatif, bukan dengan cara memarahi. Wawancara dengan guru Aqidah Akhlak menjelaskan: *“Kalau ada anak salah baca doa atau salah sikap, saya tidak bisa langsung keras. Saya tegur pelan-pelan supaya dia tahu salahnya di mana. Kalau dimarahi, biasanya mereka jadi takut dan enggan mencoba lagi”* (Wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak, 10 Maret 2025).

Selain itu, pemberian motivasi dan pujian menjadi bagian penting dari budaya komunikasi guru. Guru kerap memberikan apresiasi kecil, seperti ucapan *“bagus sekali”* atau *“Alhamdulillah, kamu sudah hafal dengan lancar”*. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Kepala Madrasah yang menyatakan: *“Guru Aqidah Akhlak di sini kami arahkan untuk selalu menggunakan kata-kata positif. Karena dengan*

pujian sederhana saja, anak-anak lebih semangat belajar dan lebih disiplin” (Wawancara dengan Kepala Madrasah, 14 April 2025).

Namun, hasil penelitian juga menemukan bahwa komunikasi guru masih cenderung formal dan satu arah pada sebagian proses pembelajaran. Guru lebih banyak menyampaikan materi tanpa memberi ruang diskusi yang cukup. Beberapa siswa mengaku enggan bertanya karena merasa kurang percaya diri. Salah satu siswa mengatakan: *“Kadang kami mau bertanya, tapi takut nanti dianggap tidak memperhatikan pelajaran. Jadi lebih baik diam saja”* (Wawancara dengan Siswa C, 9 April 2025).

Berdasarkan dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa budaya komunikasi guru Aqidah Akhlak di MTs Hasanuddin Medan sudah cukup baik dalam hal kesantunan, motivasi, dan keteladanan. Namun, aspek partisipatif masih perlu diperkuat agar siswa lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan berani mengemukakan pendapat. Dengan demikian, budaya komunikasi guru bukan hanya menjadi sarana penyampaian ilmu, tetapi juga instrumen penting dalam membentuk suasana pembelajaran yang interaktif dan mendukung pembinaan karakter siswa.

B. Budaya Komunikasi Guru Aqidah Akhlak dalam Bentuk Karakter Siswa Kelas VIII MTs Hasanuddin Medan

Budaya komunikasi guru Aqidah Akhlak sangat penting dalam membentuk karakter siswa kelas VIII di MTs Hasanuddin Medan. Berdasarkan hasil observasi, guru tidak hanya menyampaikan materi secara kognitif, tetapi juga menggunakan komunikasi yang mendidik, persuasif, dan penuh keteladanan, sehingga nilai-nilai akhlak dapat lebih mudah tertanam pada siswa. Seorang guru Aqidah Akhlak menyampaikan:

“Saya selalu menekankan kepada anak-anak bahwa pelajaran Aqidah Akhlak bukan sekadar dihafal, tapi harus dipraktikkan. Jadi saat ada anak yang jujur, disiplin, atau menghargai temannya, saya selalu apresiasi dengan kata-kata positif” (Wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak, 22 April 2025).

Karakter religius siswa juga dibentuk melalui komunikasi yang berorientasi pada pembiasaan ibadah. Guru sering mengingatkan siswa untuk melaksanakan salat tepat waktu, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, serta menjaga kebersihan diri dan lingkungan sebagai bagian dari akhlak Islami. Hal ini sesuai dengan pernyataan seorang siswa: *“Kalau kami lupa baca doa, guru selalu mengingatkan dengan lembut, kadang sambil tersenyum. Jadi lama-lama kami terbiasa melakukannya tanpa disuruh lagi”* (Wawancara dengan Siswa A, 12 Maret 2025).

Selain religiusitas, karakter disiplin siswa juga terbentuk melalui budaya komunikasi yang tegas namun tetap santun. Guru menegur siswa yang terlambat atau tidak mengerjakan tugas dengan cara yang membangun. Seorang siswa menjelaskan: *“Pernah saya tidak mengerjakan tugas, guru menegur dengan bilang kalau malas itu bisa merugikan diri sendiri. Tegurannya tidak marah, tapi membuat saya malu dan akhirnya saya berusaha lebih disiplin”* (Wawancara dengan Siswa B, 12 Maret 2025).

Budaya komunikasi guru juga berperan penting dalam menanamkan karakter tanggung jawab. Guru memberikan amanah tertentu, seperti menjadi ketua kelompok diskusi atau memimpin doa, dengan tujuan melatih rasa percaya diri dan rasa tanggung jawab siswa. Kepala Madrasah menguatkan hal ini dengan menyatakan: *“Guru Aqidah Akhlak biasanya memberi peran kepada anak-anak untuk melatih kepemimpinan. Dengan begitu, anak terbiasa bertanggung jawab dan menghargai kepercayaan yang diberikan”* (Wawancara dengan Kepala Madrasah, 10 Maret 2025).

Selain itu, nilai-nilai akhlak sosial seperti saling menghormati, peduli, dan bekerja sama juga dibentuk melalui pola komunikasi guru yang demokratis. Guru mendorong siswa untuk menghargai pendapat teman saat berdiskusi dan menekankan pentingnya menggunakan bahasa yang sopan. Seorang siswa menuturkan: *“Kalau ada teman yang salah bicara, guru selalu bilang jangan diejek, tapi dibantu. Jadi kami belajar menghargai satu sama lain”* (Wawancara dengan Siswa C, 12 Maret 2025).

Budaya komunikasi yang penuh motivasi juga mampu menumbuhkan karakter percaya diri siswa. Guru sering memberikan dukungan verbal, misalnya “kamu pasti bisa” atau “tidak apa-apa salah, yang penting berani mencoba”. Hal ini diakui oleh seorang siswa: *“Saya biasanya takut maju ke depan, tapi guru selalu bilang coba saja, jangan takut salah. Akhirnya saya jadi lebih berani tampil di depan kelas”* (Wawancara dengan Siswa D, 10 Maret 2025).

Dengan demikian, budaya komunikasi guru Aqidah Akhlak di MTs Hasanuddin Medan tidak hanya menjadi sarana penyampaian ilmu, tetapi juga instrumen yang efektif dalam membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, peduli, dan percaya diri pada siswa kelas VIII. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi yang santun, persuasif, dan penuh teladan dari guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan akhlak di madrasah.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Budaya Komunikasi Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas VIII Mts Hasanuddin Medan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, terdapat sejumlah faktor yang mendukung dan menghambat budaya komunikasi guru Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa kelas VIII di MTs Hasanuddin Medan. Faktor pendukung yang paling menonjol adalah adanya komitmen guru untuk menanamkan nilai-nilai akhlak melalui komunikasi yang santun dan penuh keteladanan. Guru Aqidah Akhlak menyampaikan:

“Kami sadar bahwa anak-anak lebih mencontoh sikap guru daripada hanya mendengar teori. Karena itu, saya berusaha menunjukkan akhlak baik melalui cara bicara, menegur, dan berinteraksi dengan mereka” (Wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak, 10 Maret 2025).

Faktor pendukung lain datang dari peran kepala madrasah yang senantiasa mendorong guru untuk menerapkan pola komunikasi edukatif. Kepala Madrasah menuturkan: *“Kami selalu menekankan kepada guru agar tidak hanya mengajar materi, tapi juga memberi teladan lewat komunikasi sehari-hari. Bahkan dalam rapat*

guru, hal ini menjadi salah satu evaluasi utama” (Wawancara dengan Kepala Madrasah, 22 April 2025). Dukungan kebijakan sekolah yang menekankan pentingnya pembinaan akhlak menjadi motivasi bagi guru untuk menjaga konsistensi komunikasi yang baik dengan siswa.

Selain itu, dukungan orang tua juga menjadi faktor penting. Hasil wawancara dengan salah satu siswa menunjukkan: *“Kalau di rumah, orang tua suka tanya apa nasihat guru di sekolah. Jadi kami merasa harus menjaga sikap supaya tidak mengecewakan”* (Wawancara dengan Siswa A, 30 April 2025). Kolaborasi komunikasi antara guru, sekolah, dan orang tua memperkuat keberlanjutan pembentukan karakter siswa baik di sekolah maupun di rumah. Dari sisi internal siswa, motivasi belajar juga menjadi faktor pendukung. Beberapa siswa menunjukkan antusiasme tinggi ketika mendapatkan apresiasi dari guru. Seorang siswa menuturkan: *“Kalau guru memuji, rasanya senang sekali. Itu membuat saya lebih semangat belajar Aqidah Akhlak dan ingin berbuat baik”* (Wawancara dengan Siswa B, 10 Maret 2025). Hal ini membuktikan bahwa apresiasi sederhana melalui komunikasi positif sangat berpengaruh pada peningkatan karakter siswa.

Selain karakter yang tampak nyata seperti disiplin, religius, dan tanggung jawab, penelitian ini juga menemukan adanya yang tumbuh melalui budaya komunikasi guru. Karakter tersembunyi ini antara lain berupa empati, kesabaran, serta keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat (Sari et al., 2023). Nilai-nilai tersebut tidak langsung terlihat dalam perilaku sehari-hari, namun perlahan muncul melalui interaksi komunikatif yang santun, penuh teladan, dan persuasif dari guru.

Namun, penelitian ini juga menemukan adanya faktor penghambat. Salah satunya adalah gaya komunikasi yang masih cenderung formal dan satu arah pada sebagian guru. Hal ini membuat siswa kurang aktif bertanya atau berdiskusi. Salah seorang siswa mengaku: *“Kadang saya ingin bertanya, tapi takut nanti dikira tidak memperhatikan. Jadi lebih baik diam saja”* (Wawancara dengan Siswa C, 10 Maret 2025). Situasi ini menandakan masih ada hambatan dalam membangun komunikasi partisipatif di kelas.

Faktor penghambat lain adalah perbedaan latar belakang dan kemampuan siswa. Beberapa siswa memiliki keberanian dan keterampilan komunikasi yang baik, sementara sebagian lainnya cenderung pasif. Guru Aqidah Akhlak mengungkapkan: *“Ada anak yang cepat paham dan aktif, tapi ada juga yang diam saja walaupun belum mengerti. Kadang saya harus memanggil satu-satu supaya mereka mau bicara”* (Wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak, 10 Maret 2025). Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam menyamaratakan kualitas komunikasi dengan semua siswa.

Selain itu, faktor eksternal seperti keterbatasan waktu belajar juga menjadi hambatan. Jadwal pelajaran yang padat membuat guru tidak selalu bisa mendalami komunikasi dengan setiap siswa secara personal. Kepala Madrasah menuturkan: *“Idealnya, guru bisa mendampingi anak lebih lama, tapi karena jam pelajaran terbatas, interaksi kadang kurang maksimal”* (Wawancara dengan Kepala Madrasah, 22 April 2025). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung budaya komunikasi guru Aqidah Akhlak meliputi komitmen guru, dukungan kepala madrasah, peran orang tua, serta motivasi siswa. Sementara faktor penghambat mencakup pola komunikasi yang masih formal, perbedaan karakter siswa, serta

keterbatasan waktu pembelajaran. Keduanya perlu dikelola dengan baik agar pembentukan karakter siswa dapat berjalan lebih optimal dan berkesinambungan.

PEMBAHASAN

Budaya komunikasi guru Aqidah Akhlak di MTs Hasanuddin Medan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Guru bukan hanya berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi, tetapi juga sebagai teladan yang menunjukkan nilai-nilai akhlak melalui tutur kata, sikap, dan interaksi sehari-hari. Komunikasi yang digunakan guru terbukti dapat membentuk kepercayaan diri siswa, memperkuat kedisiplinan, serta menanamkan rasa hormat kepada guru dan sesama teman. Pola komunikasi yang ditemukan dalam penelitian ini sebagian besar bercirikan dialogis dan santun. Guru berusaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menyampaikan pendapat, serta berbagi pengalaman terkait dengan penerapan nilai akhlak dalam kehidupan mereka. Hal ini mendukung suasana pembelajaran yang lebih partisipatif, sehingga siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga subjek aktif dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

Hasil ini sejalan dengan pandangan Paulo Freire tentang pendidikan dialogis, di mana komunikasi guru dan siswa bukan bersifat top-down, melainkan hubungan timbal balik yang setara (Sobon & Astari, 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip ini selaras dengan konsep ta'lim dan ta'dib yang menekankan pentingnya hubungan guru dan murid dalam suasana saling menghormati (M. Ma'ruf, 2019). Dengan demikian, pola komunikasi yang terbentuk dapat membantu internalisasi nilai akhlak pada siswa.

Dari sisi praktik, guru Aqidah Akhlak di madrasah ini mempraktikkan komunikasi yang tidak hanya verbal, tetapi juga nonverbal, seperti ekspresi wajah, gestur tubuh, dan sikap mendengarkan dengan penuh perhatian. Komunikasi nonverbal ini memperkuat pesan moral yang ingin ditanamkan. Misalnya, senyuman guru ketika siswa berhasil menjawab pertanyaan dengan benar menjadi bentuk apresiasi yang meningkatkan motivasi belajar siswa. Temuan ini melengkapi penelitian Huda et al (2024) yang lebih menekankan keteladanan guru sebagai faktor kunci dalam pendidikan akhlak. Penelitian ini menambahkan bahwa keteladanan tersebut justru tersampaikan melalui pola komunikasi yang konsisten, baik dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan kata lain, komunikasi menjadi media utama dalam mewujudkan keteladanan. Temuan tentang ini memperkaya pemahaman bahwa budaya komunikasi guru tidak hanya membentuk karakter eksplisit yang mudah diamati, tetapi juga membangun karakter laten yang lebih mendasar. Misalnya, keberanian siswa untuk bertanya di kelas atau kemampuan mengendalikan emosi ketika berhadapan dengan perbedaan pendapat merupakan hasil dari proses komunikasi dialogis dan penuh penghargaan. Dengan demikian, menjadi lapisan penting dari pendidikan akhlak, karena ia melahirkan fondasi kepribadian yang lebih stabil dan tahan terhadap pengaruh negatif lingkungan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa budaya komunikasi guru berkontribusi dalam memperkuat disiplin siswa. Melalui komunikasi yang jelas, tegas, namun tetap santun, guru mampu menanamkan nilai kedisiplinan tanpa

menimbulkan rasa tertekan pada siswa. Hal ini berbeda dengan pola komunikasi yang otoriter, yang seringkali justru menimbulkan resistensi dan jarak emosional antara guru dan siswa.

Hambatan dalam membangun budaya komunikasi juga ditemukan, terutama dalam bentuk keterbatasan waktu pembelajaran dan perbedaan latar belakang siswa. Beberapa siswa mengaku masih ragu untuk mengajukan pertanyaan karena terbiasa dengan pola komunikasi guru yang lebih formal. Hal ini menunjukkan perlunya guru untuk terus mengembangkan strategi komunikasi yang lebih terbuka dan inklusif. Hambatan lain muncul dari faktor eksternal, seperti pengaruh lingkungan keluarga dan pergaulan. Tidak jarang, nilai akhlak yang diajarkan guru melalui komunikasi di kelas berbenturan dengan realitas perilaku siswa di luar sekolah. Kondisi ini mendukung temuan Kholik et al (2024) yang menekankan bahwa pendidikan akhlak di madrasah sering terhambat oleh inkonsistensi lingkungan sosial siswa.

Namun, hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa komunikasi yang konsisten dan penuh perhatian dari guru mampu menjadi benteng bagi siswa dalam menghadapi pengaruh negatif dari luar. Guru yang mampu membangun kedekatan emosional dengan siswanya melalui komunikasi positif lebih berhasil dalam menanamkan nilai akhlak dibandingkan guru yang berfokus hanya pada penyampaian materi.

Secara teoritis, temuan ini memperkaya literatur tentang pendidikan Islam dengan menempatkan komunikasi guru sebagai variabel penting dalam pembentukan karakter. Selama ini, kajian pendidikan karakter dalam Islam sering menekankan pada materi ajar atau metode pembelajaran. Penelitian ini menambahkan dimensi baru, yakni budaya komunikasi sebagai instrumen penting yang berfungsi sebagai jembatan antara materi dan internalisasi nilai. Dari perspektif pedagogi modern, penelitian ini sejalan dengan konsep *student-centered learning* yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Guru Aqidah Akhlak yang menggunakan komunikasi dialogis dan partisipatif sesungguhnya telah menerapkan prinsip pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan siswa. Dengan demikian, pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses transformasi kepribadian.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa guru Aqidah Akhlak perlu dilatih dalam keterampilan komunikasi edukatif. Pelatihan tersebut tidak hanya menekankan cara menyampaikan materi, tetapi juga bagaimana membangun kedekatan emosional, mendengarkan secara aktif, serta menanamkan nilai dengan keteladanan. Dengan keterampilan komunikasi yang baik, guru dapat lebih efektif dalam membina karakter siswa. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini memberikan kontribusi dalam perumusan kebijakan pembinaan guru.

Budaya komunikasi perlu dijadikan salah satu indikator penilaian kinerja guru, khususnya guru pendidikan agama. Madrasah dapat mengintegrasikan budaya komunikasi dalam program pengembangan profesional guru, sehingga pembelajaran Aqidah Akhlak lebih terarah pada pembentukan karakter. Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa budaya komunikasi guru Aqidah Akhlak bukan hanya persoalan teknis dalam proses belajar-mengajar, melainkan bagian dari strategi pendidikan karakter yang berkesinambungan. Dengan komunikasi yang dialogis,

santun, dan penuh teladan, pendidikan Aqidah Akhlak dapat memainkan peran penting dalam mencetak generasi muda yang berakhlakul karimah, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Bentuk Budaya Komunikasi Guru Aqidah Akhlak dalam Proses Pembelajaran di MTs Hasanuddin Medan menunjukkan bahwa guru menggunakan pola komunikasi yang variatif, mulai dari komunikasi verbal berupa penyampaian materi dengan bahasa santun, jelas, dan mudah dipahami, hingga komunikasi nonverbal berupa ekspresi, sikap, dan keteladanan dalam bersikap. Guru juga membangun komunikasi dialogis dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, serta mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih interaktif, partisipatif, dan bermakna bagi siswa.

Budaya Komunikasi Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas VIII MTs Hasanuddin Medan terbukti mampu menumbuhkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, rasa hormat, serta akhlak mulia pada siswa. Komunikasi yang humanis dan penuh keteladanan mendorong siswa untuk meniru perilaku positif guru, baik di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, komunikasi edukatif yang konsisten juga memperkuat internalisasi nilai Aqidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Penelitian ini menegaskan bahwa budaya komunikasi guru Aqidah Akhlak di MTs Hasanuddin Medan tidak hanya efektif dalam menumbuhkan karakter eksplisit seperti religius, disiplin, dan tanggung jawab, tetapi juga membentuk pada diri siswa. Karakter tersembunyi seperti empati, kesabaran, ketulusan, dan keberanian yang tumbuh melalui interaksi komunikatif santun dan penuh keteladanan menjadi modal penting dalam membangun pribadi siswa yang utuh dan berakhlakul karimah.

Faktor Pendukung dan Penghambat Budaya Komunikasi Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa meliputi beberapa aspek. Faktor pendukung antara lain adalah kompetensi komunikasi guru, dukungan pihak sekolah, keterlibatan orang tua, serta lingkungan belajar yang kondusif. Sedangkan faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan karakter siswa, pengaruh lingkungan pergaulan, serta masih adanya gaya komunikasi guru yang cenderung formal atau otoriter. Namun, dengan adanya upaya reflektif dari guru dan kolaborasi dengan berbagai pihak, hambatan-hambatan tersebut dapat diminimalisir sehingga tujuan pembentukan karakter siswa tetap dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

Abdi Syahrial Harahap, & Bahtiar Siregar. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Luqman Al-Hakim Bagi Masyarakat Di Nagori Wonorejo Pematang Bandar Kabupaten Simalungun Sumatera Utara. *Jurnal Abdi Ilmu*, 13(1).

- Amsari Amsari, & Nurhalima Tambunan. (2023). Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMP Amal Luhur Medan. *Jurnal Pendidikan Tumbasui*, 7(2).
- Bahtiar Siregar, Manshuruddin, & Nanda Rahayu. (2024). Implementasi kurikulum jaringan sekolah Islam terpadu (JSIT) dalam penguatan karakter religius di SMP IT Al-Khansa Khalifah Deli Serdang. *Proceeding Annual Conference On Islamic Religious Education*, 4(1).
- Basri, H. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pelajaran Akidah Akhlak Di Mts Negeri 1 YOGYAKARTA. *Murabbī: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 34–48. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v7i1.1486>.
- Hasan Basri, & Ahmad Syahri Mubarak. (2023). Transformasi Pemikiran Harun Nasution: Menyongsong Pendidikan Islam Abad Ke-21. *JIEBAR: Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 4(2).
- Hasan Basri, & Hilman Rizki Hasibuan. (2024). Mengintegrasikan Nilai-nilai Akhlak dalam Novel Api Tauhid Terhadap Kurikulum Pendidikan Islam. *JlPI: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 24(03).
- Ismaraidha, I., Harahap, M. Y., & Hannum, L. (2024). Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Literasi Al-Qur'an Di Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah Sunggal. *Jurnal Keislaman*, 7(2), 249–362. <https://doi.org/10.54298/jk.v7i2.264>
- Kosmas Sobon, & Tri Astari. (2024). Konsep Pendidikan Berbasis Masalah Paulo Freire dan Relevansinya dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(2).
- M. Ma'ruf. (2019). Konsep Pendidik Dan Peserta Didik Perspektif Syed Naquib AlAttas. *Ta'limuna*, 8(1).
- M. Masrur Huda, Miftachul Zamroni, & Sri Wiyani. (2024). Keteladanan Guru Agama Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Di MIN 2 KOTA SURABAYA. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(1).
- Moh. Kholik, Mujahidin, & Achmad Abdul Munif. (2024). Menanamkan Nilai-nilai Akhlak dalam Pergaulan Siswa Di Lingkungan Madrasah. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1).
- Muhammad Yunan Harahap, Rustam Ependi, & Nazrial Amin. (2023). Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah Kab. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(2).
- Nurhikmah. (2024). Efektivitas Metode Pembelajaran Aktif dalam Pendidikan Islam: Tinjauan Literatur. *Abdurrauf Journal of Education and Islamic Studies*, 1(1).
- Puspita Sari, D. M., Utami, W. T., Nurfalag, A. J., & Harguntoro, K. (2023). Hidden Curriculum dalam Dimensi Pembangunan Karakter untuk Mengatasi Degradasi Moral Sekolah Dasar. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 8(2), 313. <https://doi.org/10.30998/sap.v8i2.17019>
- Risa Welianti, & Sartono. (2025). Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Perkembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur. *Aljabar: Jurnal Ilmuan Pendidikan, Matematika Dan Kebumian*, 1(5).
- Sabrina Mufida. (2024). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter. *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)*, 2(6).